
Pengembangan Desa Wisata Ngargoretno Berbasis Agrowisata di Kabupaten Magelang

¹Rr. Nolatria Kusuma Setyowulandari, ²Enny Mulyantari, ³Fian Damasdino

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta

ennymulyantari@yahoo.co.id

Abstrak

Desa Wisata Ngargoretno, Kabupaten Magelang merupakan desa wisata yang berbasis agrowisata. Daya tarik agrowisata yang dikembangkan dan dikemas sebagai wisata edukasi bagi wisatawan dengan praktik langsung pada kegiatan pertanian menjadikan desa wisata Ngargoretno sebagai unggulan di Kabupaten Magelang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan Desa Wisata Ngargoretno berbasis Agrowisata. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis hasil penelitian dengan metode swot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa wisata Ngargoretno dalam mengelola sumberdaya alamnya menerapkan tiga konsep yaitu Sehat Tani, Sehat Masyarakat, dan Sehat Produk. Dengan konsep tersebut menjadi dasar pengembangan dalam memanfaatkan berbagai potensi desa berupa pertanian, peternakan dengan produk olahan, serta budaya local sebagai daya tarik wisatawan. Beberapa kendala yaitu sebagian masyarakat belum memiliki kesadaran bahwa desanya sebagai desa wisata, *job desk* pengelola yang masih tumpang tindih, dan fasilitas belum memadai. Peluang bisa lebih berkembang dengan promosi dan kerjasama. Kesimpulan bahwa pengembangan Desa wisata Ngargoretno dilakukan dengan inovasi dan pemanfaatan sumberdaya alam sebagai potensi desa. Kelemahan sumberdaya manusia sebagai pengelola, partisipasi masyarakatnya dan sarana masih terbatas perlu menjadi perhatian. Untuk itu diperlukan strategi pengembangan berupa penguatan kapasitas pengelolaan desa wisata.

Kata Kunci: pengembangan, desa wisata, agrowisata

Abstract

Ngargoretno Tourism Village, located in Magelang Regency, is an agro-tourism-based village. Its agro-tourism attractions, developed and packaged as educational tourism through hands-on agricultural activities, make Ngargoretno Tourism Village a prominent destination in Magelang Regency. This study aims to examine the development of Ngargoretno Tourism Village based on agro-tourism. The research used a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings were analyzed using the SWOT method. The results reveal that the village manages its natural resources by applying three main concepts: Healthy Farming, Healthy Community, and Healthy Products. These concepts serve as the foundation for leveraging the village's potential, including agriculture, livestock with processed products, and local culture as tourist attractions. However, several challenges were identified, such as the lack of awareness among some community members about their village's status as a tourism village, overlapping roles among managers, and inadequate facilities. Opportunities for further development lie in promotion and collaboration efforts. In conclusion, the development of Ngargoretno Tourism Village is

achieved through innovation and the utilization of natural resources as village potential. Nevertheless, the weaknesses in human resources, community participation, and limited facilities require attention. Therefore, a development strategy focusing on strengthening tourism village management capacity is necessary.

Keywords: *development, tourism village, agro-tourism*

PENDAHULUAN

Ketersediaan lahan pertanian Indonesia yang luas, menjadi prospek yang dapat ditumbuhkembangkan dalam konsep agrowisata. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 *tentang kepariwisataan* disebutkan bahwa segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi daya tarik wisata harus dikelola sedemikian rupa agar keberlangsungan dan kesinambungannya terjamin. Sebagai daya tarik wisata, agrowisata dikelola oleh sumberdaya manusia yang memadukan antara kegiatan agronomi dan pariwisata. Oleh karena agrowisata berkaitan dengan kegiatan pertanian dan adanya interaksi manusia serta lingkungan alam sekitarnya maka agrowisata memiliki propek

dikembangkan di wilayah pedesaan. Hal tersebut telah direspon oleh masyarakat desa dengan tumbuhnya jumlah desa wisata di Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan agrowisata dalam meningkatkan minat pengunjung dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Pengembangan desa wisata merupakan misi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui pembangunan usaha produktif di bidang pariwisata, sesuai dengan potensi dan sumber daya lokal. Menurut Kartika (2021) bahwa pariwisata berbasis agro (agrowisata) di Indonesia menjadi sebuah trend bagi wisatawan. Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa motivasi umum dari wisatawan mengunjungi desa wisata yakni ingin menikmati kehidupan desa, berinteraksi secara aktif dalam berbagai kegiatan di lahan pertanian, dan sekaligus

belajar kebudayaan lokal setempat atau berfungsi sebagai edukasi. Adapun bagi masyarakat desa, adanya agrowisata dapat menjadi pengungkit perekonomian mereka dan membangun investasi masa depan.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai potensi lahan pertanian cukup luas, sehingga ditetapkan sebagai pusat pengembangan wisata alam. Salah satu desa di Kabupaten Magelang yaitu Desa Ngargoretno Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah terletak di Lereng Pegunungan Menoreh telah ditetapkan sebagai desa wisata berbasis pertanian. Lokasi desa Ngargoretno berjarak sekitar 11 km dari Candi Borobudur. Keindahan alam Desa Wisata Ngargoretno berupa tanah yang subur dengan sumber daya alam yang melimpah, dan desa ini ditetapkan menjadi salah satu Kawasan Strategi Pariwisata Borobudur dan sebagai pusat pengembangan desa wisata yang mengarah pada upaya pembibitan, perkebunan, pertanian,

peternakan, dan upaya konservasi lingkungan.

Potensi alam di Desa Wisata Ngargoretno digali oleh masyarakat untuk memajukan desa melalui pariwisata dengan konsep agrowisata dengan obyek wisata berupa pertanian teh, pertanian kopi, peternakan sapi, peternakan lebah madu, dan peternakan kambing Etawa. Sebagai contoh kegiatan agrowisata yaitu kegiatan edukasi yakni pengunjung diberi kesempatan pemerah susu kambing etawa. Selain itu, edukasi dibidang peternakan lainnya yang ditawarkan yaitu peternakan lebah madu yaitu pengunjung mengambil madu langsung dari sarangnya. Disamping peternakan juga terdapat edukasi di bidang kebudayaan dan kekayaan alam seperti batu marmer.

Desa Ngargoretno dengan berbagai potensi agrowisata dan sebagai nominasi desa wisata unggulan di Kabupaten Magelang menjadi fokus penelitian ini , bagaimana pengembangan desa wisata ini dilakukan guna meningkatkan jumlah

kunjungan wisatawan. Bagaimana perhatian terhadap aksesibilitas dan amenitas yang mendukung dalam pengembangan potensi agrowisata sebagai wisata edukasi yang menjadi focus kegiatannya.

Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Pada umumnya penduduk yang tinggal di kawasan ini memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Di samping itu terdapat beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial yang turut mewarnai kekhasan sebuah desa wisata. Di luar faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan faktor penting dari sebuah desa wisata (Sugiarti, 2016). Agar desa wisata dapat berkembang secara maksimal harus memenuhi dua komponen 1) Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep

tempat tinggal penduduk. 2) Atraksi: seluruh kehidupan sehari-hari penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang dapat memberikan peluang kepada wisatawan untuk berpartisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa, dan lain-lain yang bersifat unik dan spesifik.

Suatu desa dapat dijadikan sebagai desa wisata apabila memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut : 1) Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa, 2) Jarak tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten, 3) Besaran desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa, 4) Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat

adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada, 5) Ketersediaan infrastruktur antara lain fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon.

Pengembangan Desa Wisata

Menurut Sidiq dan Resnawaty, dalam Wiwin dan Diyah Ayu (2019) pengembangan desa wisata adalah sebuah kegiatan yang mengakibatkan perubahan yang tersusun dan terencana yang dilakukam secara bersama-sama dan melibatkan masyarakat lokal dan pemerintah di dalamnya. Untuk mengembangkan sebuah desa berbasis wisata, maka diperlukan konsep terarah yang dijadikan acuan dalam proses pengembangan (Bali dalam Wiwin dan Diyah Ayu, 2019) yaitu: 1).Melakukan pengembangan yang menyeluruh berdasarkan semua potensi maupun ciri khas yang dimiliki oleh suatu desa dengan bingkai dan konsep wisata.2).Mengadakan

pengembangan melalui kegiatan yang menunjang pariwisata seperti memberikan daya tarik dan menyediakan fasilitas yang memadai bagi para pengunjung wisata. 3).Masyarakat sekitar wisata dijadikan sebagai pengelola wisata dan diberi kesempatan untuk menanamkan modalnya di bidang usaha.4).Menyerap secara maksimal tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar tempat wisata dengan tujuan agar masyarakat sekitar memiliki pekerjaan dan tetap tinggal di desanya.

Agrowisata

Secara umum konsep agrowisata mengandung pengertian suatu kegiatan perjalanan atau wisata yang dipadukan dengan aspek-aspek kegiatan pertanian. Pengertian ini mengacu pada unsur rekreatif yang memang sudah menjadi ciri kegiatan wisata, unsur pendidikan dalam kemasan paket wisatanya, serta unsur sosial ekonomi dalam pembangunan pertanian dan perdesaan. Dari segi substansinya kegiatan agrowisata lebih menitikberatkan pada upaya

menampilkan kegiatan pertanian dan suasana perdesaan sebagai daya tarik utama wisatanya tanpa mengabaikan segi kenyamanan.

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) bersama antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No. 204/KPTS/HK/050/4/1989 agrowisata sebagai bagian dari objek wisata, diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengelolaan ekowisata dan agrowisata (Ahmadi, 2017), diantaranya adalah : 1).Pengaturan dasar alaminya, yaitu berdasarkan kultur historis, keunikan sumber daya biofisik alaminya, konservasi sumber daya alam ataupun kultur budaya masyarakat,2). Nilai pendidikan, bahwa objek wisata dan

masyarakat lokal yang ada didalamnya merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi para wisatawan. Oleh karena itu nilai-nilai kearifan lokal harus terus dijaga dan dilindungi termasuk upaya konservasinya.3).Partisipasi masyarakat dan pemanfaatannya .Masyarakat hendaknya melindungi/ menjaga fasilitas atraksi yang digemari wisatawan, serta dapat berpartisipasi sebagai pemandu serta penyediaakomodasi, makanan dan kerajinan tangan.

Lebih jauh Ahmadi (2017) menjelaskan ada dua jenis agrowisata diantaranya : 1).Agrowisata Perkebunan, menawarkan daya tarik historis dari areal perkebunan tersebut, pemandangan dan udara segar, cara konvensional dalam pola tanam, teknik pengolahan ataupun proses pengemasan hasil produk olahan. . Objek agrowisata tidak hanya terbatas kepada objek dengan skala hamparan yang luas, tetapi juga skala kecil yang karena keunikannya dapat menjadi objek wisata yang menarik.2).Agrowisata Peternakan,

adalah wilayah farm-tourism seperti aktivitas berburu binatang, berkuda dan suguhan pemandangan kehidupan liar alami. Kegiatan lainnya seperti peternakan unggas, penggemukan ternak, ternak potong, karapan sapi, adu domba, pacu itik dan sebagainya.

Pengembangan agrowisata memiliki faktor eksternal dan internal sebagai pendukungnya, Faktor internal meliputi : sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Sedangkan faktor eksternal meliputi : sarana dan prasarana, promosi. yang dilakukan, dan kelembagaannya.

Agrowisata juga termaksud dalam jenis wisata edukasi. Menurut Smith dan Jenner dalam Priyatno, dkk (2018), mendeskripsikan wisata edukasi sebagai sebuah tren wisata yang memadukan antara kegiatan rekreasi dan pendidikan sebagai produk pariwisata yang memiliki unsur pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menurut Moeleong

dalam Nugraheni (2016), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018) hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Proses tahapan penelitian ini meliputi pengumpulan data primer dan sekunder, data primer berupa hasil langsung dari wawancara dengan beberapa orang yang telah ditetapkan, sedang data sekunder merupakan data yang di peroleh dari berbagai sumber dokumentasi, karya ilmiah lainnya seperti: skripsi, buku jurnal, sumber refrensi terpercaya akan hasil penelitiannya, grafik, diagram, dan dokumentasi yang berfokus membahas penelitian yang sama.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan 1) observasi di Desa Wisata Ngargoretno sebagai desa wisata berbasis agrowisata di Kabupaten Magelang. 2) wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono

(2013), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. beberapa informan atau nara sumber yang menjadi sumber data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (Sugiyono, 2013), yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, informan yang dipilih yang dianggap mengerti dan mengetahui permasalahan yang mendalam sebagai sumber data, sehingga dapat dijadikan informan yang terpercaya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memilih informan kunci (*key Informant*) yang dipandang paling mengetahui permasalahan, terutama pengelola dan informan kunci lainnya yang dipandang mengetahui lebih banyak lagi hal-hal yang perlu diungkapkan. Oleh karena itu, dipilih informan kunci yang terdiri dari: Ketua Desa Wisata Ngargoretno, sekalu peneglola BUMDES, anggota

POKDARWIS, ketua Gakpoktan Argokencana, anggota LPP, salah satu warga Desa Wisata Ngargoretno, dan Kasi Pemasaran Disparpora Kabupaten Magelang. 3) Dokumentasi, menurut Sugiyono (2013), Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, arsip-arsip, catatan-catatan profil Desa Wisata Ngargoretno, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, gambar di sekitar Desa Wisata Ngargoretno, atau karya-karya monumental dari seseorang, maupun dokumen- dokumen lain yang berkaitan dengan pendukung hasil penelitian.

Data yang sudah terkumpul kemudian dilanjutkan dengan tahap pengolahan data, dan analisis swot digunakan untuk data pengembangan obyek wisata Ngargoretno. Rangkuman atas permasalahan yang ada di Desa Wisata Ngargoretno, dan dilakukan

pencatatan hingga menarik kesimpulan yang kredibel dan didukung oleh data yang valid dan konsisten. Menurut Mekarice dalam Sugiyanto (2021) data dapat dinyatakan kredibel atau valid apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

HASIL dan PEMBAHASAN **Gambaran Umum Desa Wisata Ngargoretno**

Desa Ngargoretno merupakan salah satu desa di Pegunungan Menoreh bagian utara yang dapat ditempuh selama kurang lebih 30 menit sekitar 11 Km dari Candi Borobudur. Pada saat sebelum diadakannya program desa wisata, Desa Ngargoretno memanfaatkan kekayaan alamnya perbukitan Monoreh dan tambang marmer, sebagai sumber ekonomi masyarakat setempat. Secara geografis Desa Wisata Ngargoretno berbatasan langsung dengan desa lainnya yakni Desa Giripurno di sebelah timur, Desa Paripurno di sebelah utara, Desa Kalirejo di sebelah barat dan sebelah

selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Keindahan alam Desa Wisata

Pada tahun 2016 Desa Ngargoretno menobatkan diri sebagai desa wisata dengan konsep *community based tourism* (Daniati, 2022) yang memberdayakan masyarakat sebagai tulang punggung utama pemain wisata. Dalam pengelolaan hasil alamnya, Desa Wisata Ngargoretno menerapkan tiga konsep yakni sehat tani, sehat masyarakat, dan sehat produk yakni dalam pengolahan hasil alam yang artinya setiap produk yang dihasilkan sehat, petani tercukupi dengan hasil pertaniannya sebagai bentuk kedaulatan pangan, dan produk yang dihasilkan petani dapat dinikmati. Pengelolaan berdasarkan masyarakat ini didasari akan keharusan sebuah komunitas mampu memenuhi ekonomi mereka tanpa bergantung kepada pihak lain.

Selain pemandangan dan kekayaan alamnya, Desa Wisata Ngargoretno menawarkan kegiatan agrowisata untuk

para pengunjungnya. Melalui agrowisata, pengunjung bisa menikmati berbagai wisata edukasi, yaitu pertanian, peternakan kambing etawa, peternakan lebah madu, pengolahan kopi merah, marmer merah, pembibitan teh, serta pengolahan gula semut. Dari agrowisata yang ditawarkan, diharapkan pengunjung bisa belajar mengenai pertanian dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Peta Desa Wisata Ngargoretno
Sumber: Data Primer 2024

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Ngargoretno.

Pemanfaatan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar desa wisata yang diorganisir secara maksimal, akan memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar. Begitu juga dengan Desa Wisata Ngargoretno, sumber daya yang ada di manfaatkan dengan maksimal sesuai

dengan kapasitasnya dan dijadikan sebagai faktor pengembangan Desa Wisata Ngargoretno. Faktor-faktor pengembangan Desa Wisata Ngargoretno, yaitu : Kesatu, **Faktor Internal**, faktor internal Desa Wisata Ngargoretno berbasis agrowisata meliputi berbagai aset yang berhubungan dengan desa itu sendiri. Berikut adalah beberapa faktor internal yang dapat memengaruhi pengembangan Desa Wisata Ngargoretno berbasis agrowisata, yaitu :

1).**Sumber Daya Alam.** Desa Wisata Ngargoretno memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah dan beragam. Termasuk lahan pertanian yang subur, keanekaragaman hayati, keindahan alam, dan sumber daya air yang cukup. Potensi ini menjadi dasar untuk mengembangkan agrowisata di Desa Wisata Ngargoretno tanpa merusak keasrian sumber daya alamnya.2).**Sumber Daya Buatan**, berbagai kekayaan sumber daya alam di Desa Wisata Ngargoretno yang dikembangkan oleh sumber daya manusia sebagai bahan sumber daya buatan seperti

pemandangan alam Bukit Menoreh yang dikemas menjadi Gardu Pandang berkonsep Resto and Caffee yaitu Tumpeng Menoreh dan Tumpeng Ayu. Tumpeng Menoreh dan Tumpeng Ayu, menjadi salah satu objek wisata bentuk dari pengembangan Desa Wisata Ngargoretno sebagai sumber daya buatan yang banyak dikunjungi wisatawan sehingga dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat Desa Wisata Ngargoretno.3).**Sumber Daya Manusia,** Sumber daya manusia di Desa Wisata Ngargoretno masih belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari sistem manajemen dan promosi yang belum terorganisir dengan baik. Apabila dilakukan pengelolaan yang efektif akan memastikan pengembangan agrowisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian lingkungan serta berkelanjutan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Selain pengelolaan atau manajemen adapula beberapa masyarakat yang belum sadar wisata, karena belum merasakan dampak positif

akan adanya wisata di Desa Wisata Ngargoretno, *sehingga diperlukan edukasi atau pelatihan sadar wisata bagi masyarakatnya.*

Faktor kedua yaitu faktor eksternal, beberapa aspek dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Ngargoretno berbasis agrowisata diantaranya : 1).**Sarana dan Prasarana,** Faktor penting lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di Desa Wisata Ngargoretno. Sarana dan prasarana yang baik akan meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan termasuk akses jalan yang baik walaupun tergolong ekstrem.2).**Promosi,** Desa Wisata Ngargoretno memiliki daya saing antar desa wisata yang sangat ketat maka dari itu, Desa Wisata Ngargoretno harus memiliki kemitraan dengan tujuan mempromosikan desa wisatanya dengan melalui instansi, swasta, sekolah atau perguruan tinggi, komunitas biro pariwisata, dan desa wisata tetangga.3).**Kelembagaan,** Desa Wisata

Ngargoreto merupakan desa wisata yang telah memiliki legalitas dan memiliki Surat Keputusan tingkat Desa/Kabupaten, AD/ART, serta struktur organisasi yang jelas. Desa Wisata Ngargoreto memiliki pengelola atau penguasa yang berasal dari masyarakat. Desa Wisata Ngargoreto juga memiliki Rencana Induk Pembangunan (RIP), Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Standar Operasional Prosedur (SOP). Desa Wisata Ngargoreto memiliki kelembagaan inti yang terlibat dalam pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Ngargoreto meliputi :

- Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Argo Inten Desa Ngargoreto**, pemerintah desa dapat mendirikan BUMDES sesuai dengan kebutuhan desa dan potensi desa yang dengan didasari peraturan desa yang ditetapkan.
- Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)**, Pokdarwis Desa Wisata Ngargoreto merupakan lembaga kemasyarakatan yang keberadaannya diakui dan didukung oleh pemerintah Desa Ngargoreto. Oleh karena itu pokdarwis

juga merupakan kelompok yang tumbuh dan berkembang atas kemauan masyarakat dalam melestarikan objek wisata dan daya tarik wisata dalam rangka pengembangan Desa Wisata Ngargoreto.c). **Lembaga Pemberdayaan Pemuda (LPP)**, Organisasi pemuda ini merupakan wadah yang dibentuk masyarakat sebagai mitra pemerintahan desa dalam menampung dan mewujudkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan desa wisata.d). **Kelompok Tani (Gapoktan Agrolencana)**, Gapoktan Agrolencana merupakan nama dari kelompok tani yang ada di Desa Wisata Ngargoreto, didirikannya Gapoktan Agrolencana di Desa Wisata Ngargoreto adalah bukti dari penyembuhan trauma para masyarakat yang berprofesi sebagai petani dari tragedi tahun 1980 an yang di bohongi oleh oknum tidak bertanggung jawab sehingga perekonomian dan hasil kebun menurun drastis sehingga berangsur baik sampai saat ini. Maka dari itu anggota Gapoktan

Agrolencana memiliki motivasi dalam mengikuti kelompok tani ini untuk mendukung pengembangan desa wisata berbasis agrowisata.

Pengembangan Desa Wisata Nargoretno

Dalam upaya melakukan pengembangan kepariwisataan memperhatikan aspek-aspek yang mendukung. Komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata tersebut (Sugiama, 2013). Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu *Attraction, Amenities, Ancilliary* dan *Accesibility* (Copper dalam Pratiwi,2023) . Di desa Wisata Nargoretno empat komponen tersebut adalah sebagai berikut.

a.**Attractions (Atraksi)**, Desa Wisata Nargoretno memiliki berbagai daya tarik yang dapat dikembangkan sehingga Desa Wisata Nargoretno layak untuk dikunjungi oleh wisatawan. Potensi unggulan Desa Wisata Nargoretno mulai dari sumber daya alamnya, budaya, dan peninggalan sejarah di dalamnya. Adapun atraksi yang

ada di Desa Wisata Nargoretno yaitu

1).**Edu Wisata Kambing Kang Im**, Kegiatan agrowisata peternakan berupa cara pemerah susu kambing Etawa di Kandang Kang Im, yang sebelumnya diangkat dari menerapkan mata pencaharian masyarakat desa yang berternak hewan ternak untuk menunjang perekonomiannya. Para pengunjung akan dijemput dari pos pemberhentian bus menuju Kandang Kang Im dengan menggunakan Jeep menuju lokasi. Pengunjung dapat request apa saja yang ingin mereka pelajari. Wisatawan dapat pemerah dan meminum susu Kambing Etawa, memberikan makan kambing, dan menonton beberapa macam kambing yang ada seperti Kambing Mini dari Nigeria, terdapat 10 ekor kambing yang tersedia.



Gambar 2 Edukasi pemerah Susu Kambing
Sumber: Data Primer 2024

Gambar di atas, merupakan kegiatan keagrowisataan di Kambing Kang Im selain materi yang dapat di request, biaya yang ditawarkan dari paket reguler ini juga terjangkau, yaitu dalam kisaran Rp. 10.000,00 saja untuk setiap pengunjung, dan di Kandang Kang Im juga menyediakan homestay bagi wisatawan yang ingin menginap yang dikelola oleh Kang Im. 2).**Segoro Madu**, Segoro Madu merupakan salah satu wisata edukasi lainnya yang termasuk dalam kegiatan agrowisata yang dikelola oleh Bapak Ipin. Segoro Madu ini menyajikan wisata edukasi berpacara berternak lebah, cara memanen madu dan pengenalan lainnya.



Gambar 3 Kegiatan Edukasi Segoro Madu
Sumber: Data Primer 2024

Gambar 3. merupakan kegiatan edukasi, Segoro Madu (bahasa Jawa) memiliki arti Lautan Madu, harapannya supaya banyak warga yang ingin menjadi peternak madu,

sehingga madu yang dihasilkan dari wilayah inipun dapat seluas lautan. Tamu yang berkunjung ke Segoro Madu ini dapat memilih paket edu wisata seharga Rp25.000,00 yang didalamnya sudah termasuk welcome drink, spot foto, melihat lebah, hingga memegang lebah. Sayangnya atraksi panen madu tersebut hanya ada setiap satu bulan sekali sehingga tidak dapat dilihat setiap saat. Selain melihat dan memegang lebah, pengunjung yang beruntung dapat diajak untuk ikut memanen dan memeras lebah bersama. Bahkan hasil panen berupa madunya dapat dibawa pulang oleh pengunjung. Satu botol madu dari lebah cerana dibanderol dari harga Rp50.000,00 sampai dengan Rp150.000,00. Berbeda dengan madu yang dihasilkan dari lebah Trigona, satu botol madu lebah Trigona dijual paling murah seharga Rp90.000,00. Wisatawan juga tidak perlu khawatir menjadikan madu sebagai oleh-oleh bagi keluarga dan tetangga di rumah karena madu memiliki masa ketahanan pangan yang tinggi asalkan

tidak direbus dan tidak kena panas.3).**Gula Semut**, Gula Semut ini merupakan kegiatan agrowisata yang dikelola oleh Pak Zaeni yang memperkenalkan cara membuat Gula Semut secara tradisional. Gula Semut ini terbuat dari air nira yang dipanaskan seperti membuat gula merah tapi versi bubuknya. Dinamakan sebagai gula semut, karena bentuk dari gula ini sangat mirip dengan rumah semut yang bersarang di tanah. Dibandingkan gula pasir, rupanya gula semut memiliki beragam manfaat diantaranya mengurangi risiko diabetes, menjaga kadar kolesterol, mengurangi risiko osteoporosis, menjaga kesehatan pencernaan, serta menjaga fungsi saraf dan otot. Rupanya manfaat yang ada pada gula semut tersebut tidak lepas dari kandungan yang ada di dalamnya seperti, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B3, vitamin B6, ascorbid acid, kalsium, dan niacin. Begitu masuk, para wisatawan akan disuguhkan dengan *welcoming drink* yaitu teh gula semut kemudian para wisatawan juga akan

disajikan atraksi proses membuat gula semut dari yang masih berbentuk bongkahan sampai menjadi serbuk-serbuk manis yang aman di tubuh. 4).**Kopi Merah**, Wisata edukasi ini merupakan bentuk salah satu kegiatan agrowisata, yaitu cara pembuatan kopi lokal hingga alat-alat produksi kopi siap minum, dan juga dapat menyuguhkan pemandangan hijau dari kebun kopi. Ide awal pembukaan lahan kebun kopi Kang Sardji menjadi objek agrowisata, yang berasal dari Kang Sardji bersama dengan Pak Dodi selaku Lurah Desa Ngargoretno. Pembukaan lahan kebun kopi bisa dijadikan objek wisata dengan harapan dapat menjadi daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Saat ini objek wisata Kopi Merah Kang Sardji dikelola oleh Kang Sardji dan istrinya.



Gambar 4 Produk Kopi Merah
Sumber: Data Primer 2024

5). Museum Marmer Merah Indonesia

(Mami), selain kekayaan flora dan fauna yang dapat dijadikan objek agrowisata, Desa Wisata Ngargoretno juga memiliki peninggalan alam prasejarah berupa museum marmer merah yang merupakan peninggalan sisa tambang marmer merah yang di ubah menjadi museum. Konon kabarnya hanya ada 2 marmer merah di dunia, salah satunya di Desa Wisata Ngargoretno.

Objek agrowisata ini merupakan bagian dari konservasi alam yang dikemas sebagai museum dan menghasilkan nilai ekonomi tanpa harus ditambang dan dirusak. Wisatawan dapat mendapatkan edukasi tentang geologi, bebatuan purba, mengajak para pengunjung untuk ikut serta melestarikan, dijaga agar tidak rusak. Untuk tiket masuk menuju museum, wisatawan dapat memilih paket wisata yang ada, paket wisata yang ditawarkan mulai dari Rp. 65.0000,00 sampai dengan Rp.120.000.00.5). **Tumpeng Menoreh, sebelumnya, Tumpeng Menoreh**

bernama Wisata Gunung Kukusan dan dirubah oleh Erik Soekamti selaku salah satu investor Desa Wisata Ngargretno, menjadi objek wisata buatan Tumpeng Menoreh yang menawarkan sensasi sejuknya udara pegunungan menoreh yang ditambah dengan suguhan pemandangan alam yang menakjubkan. Tumpeng Menoreh ini terdapat dua tempat, yaitu Tumpeng Menoreh dan Tumpeng Ayu, yang merupakan gardu pandang, jika berdiri di gardu pandang tersebut wisatawan dapat melihat 360 pemandangan keindahan alam yang begitu alami yang dikemas seperti Resto and Caffé. Jika cuaca cerah wisatawan dapat melihat Gunung Sindoro, Gunung Sumbing dan dapat melihat Candi Borobudur juga, karena Tumpeng Menoreh terletak di ketinggian sekitar 1.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Tumpeng Menoreh sangat cocok sebagai salah satu destinasi wisata untuk wisatawan yang hobi berswafoto atau sekedar bersantai menikmati pemandangan sembari berkumpul dengan

teman, keluarga atau pasangan. Kuliner yang ditawarkan pun beragam dengan berbagai pilihan menu masakan tradisional khas masyarakat sekitar. Wisatawan yang ingin berkunjung ke Tumpeng Menoreh dapat membeli tiketnya kisaran Rp. 50.000.00 untuk masuk ke Tumpeng Menorehnya saja, atau paket langsung menuju Tumpeng Ayu kisaran Rp. 100.000.00.



Gambar 5 Tumpeng Menoreh
Sumber: Instagram Desa Wisata Ngargoretno

b. Aaccessibility (Aksesibilitas), Aksesibilitas dalam pariwisata bersinggungan dengan tingkat kemudahan wisatawan mencapai suatu objek wisata tersebut. Beberapa hal yang mempengaruhi aksesibilitas yaitu kondisi jalan, jenis kendaraan, jarak tempuh, petunjuk arah, dan waktu tempuh. Kondisi jalan Desa Wisata Ngargoretno sudah diaspal, tetapi masih terlalu sempit

dan terlalu curam untuk dilalui bis pariwisata menuju Desa Wisata Ngargoretno, maka dari itu wisatawan perlu menyewa Jeep untuk mendatangi setiap objek wisata Desa Wisata Ngargoretno. Adapun rambu-rambu peringatan untuk jalan yang menanjak dan curam. Selain itu, ada beberapa papan petunjuk arah ke lokasi Desa Wisata Ngargoretno, tetapi jaraknya masih terlalu jauh. Untuk menuju Tumpeng Menoreh terdapat dua jalur, yaitu jalur kendaraan roda empat atau mobil dengan melewati jalan Kulon Progo, dan jalur ojek motor yang rutenya cukup lewat Desa Wisata Ngargoretno. kebanyakan wisatawan yang berkunjung ke Tumpeng Menoreh menggunakan rute Kulon Progo dengan menggunakan mobil walaupun jalannya masih tergolong ekstrem, berliku-liku, dan curam.



Gambar 6 Papan Petunjuk Arah Menuju
Desa Wisata Ngargoretno
Sumber: Data Primer 2024

Papan petunjuk arah Desa Wisata Ngargoretno tidak terlalu terlihat karena posisi papan petunjuk arah tidak terekspos secara jelas karena terhalang genting rumah warga dan tulisan Desa Wisata Ngargoretno sangat samar walaupun sudah diberi warna pembeda dan tidak ada petunjuk jarak jauh menuju Desa Wisata Ngargoretno.

c. Amenities (Amenitas), Amenitas yaitu fasilitas wisata suatu sarana dan prasarana yang harus dipersiapkan oleh pengelola untuk kebutuhan wisatawan. Kebutuhan wisatawan tidak hanya untuk menikmati keindahan alam dan keunikan suatu objek wisata, tetapi kebutuhan selama berkunjung pada suatu objek wisata seperti penginapan, restoran, toko cindramata, dan lain-lain. Fasilitas pendukung yang berada di Desa Wisata Ngargoretno cukup baik, namun masih belum sesuai dengan standar ketentuan, masih sangat sederhana. Fasilitas yang tersedia di Desa Wisata Ngargoretno yaitu, toilet dengan kondisi bagus, nyaman dan bersih, namun masih kurang jumlah keberadaannya pasalnya

hanya terdapat satu toilet di setiap objek wisata, wisatawan perlu mengantri panjang untuk bergantian menggunakan toilet. Belum ada toko khusus souvenir khas Desa Wisata Ngargoretno, sejauh ini produk-produk Desa Wisata Ngargoretno hanya dititipkan ke outlet yang ada di setiap sudut objek wisata di Desa Wisata Ngargoretno. Selain itu, Desa Wisata Ngargoretno menyediakan Wifi di setiap tempat objek wisata, tetapi kapasitas pengguna sangat terbatas.

d. Ancillary (Pelayanan Tambahan), Ancillary merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan. Di Desa Wisata Ngargoretno ini kelembagaan pengelolaannya pariwisata sudah ada tetapi jobdesknya masih belum tertata dengan baik. Pengelolaan Desa Wisata Ngargoretno dan stakeholder sudah tergolong cukup baik dalam

mengembangkan desa wisata berbasis agrowisatanya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (Rangkuti, 2003). SWOT ialah akronim dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), *Threats* (ancaman). Analisis SWOT yaitu Analisa berdasarkan logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Di Desa Wisata Ngargoretno didapatkan hasil analisis SWOT sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pemetaan SWOT

Aspek	Detail
<i>Strengths</i> (Kekuatan)	Keanekaragaman atraksi wisata berbasis agrowisata seperti edukasi peternakan, pengolahan kopi, dan gula semut.
	Keindahan alam Pegunungan Menoreh dengan pemandangan indah dan udara segar.
	Pengelolaan berbasis masyarakat dengan konsep Sehat Tani, Sehat Masyarakat, dan Sehat Produk.
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata.

	Fasilitas pendukung seperti toilet, jalan akses, dan toko souvenir masih terbatas.
	Manajemen operasional yang belum optimal dengan pembagian tugas yang tumpang tindih.
<i>Opportunities</i> (Peluang)	Potensi pengembangan wisata edukasi yang menarik wisatawan domestik dan internasional.
	Peluang kemitraan dengan instansi pemerintah, swasta, dan komunitas pariwisata untuk promosi dan pendanaan.
	Tren wisata berbasis alam dan edukasi yang terus meningkat.
<i>Threats</i> (Ancaman)	Persaingan dengan desa wisata lain di sekitar Kabupaten Magelang.
	Risiko kerusakan lingkungan akibat lonjakan wisatawan yang tidak terkendali.
	Keterbatasan infrastruktur seperti jalan sempit dan curam yang menghambat aksesibilitas wisatawan.

Sumber: Analisis data primer, 2024

Analisis terhadap tabel SWOT menunjukkan bahwa Desa Wisata Ngargoretno memiliki kekuatan signifikan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata berbasis agrowisata. Keanekaragaman atraksi wisata, seperti edukasi peternakan, pengolahan kopi, dan gula semut, memberikan daya tarik unik bagi wisatawan domestik dan internasional. Selain itu, keindahan alam Pegunungan

Menoreh dan pengelolaan berbasis masyarakat dengan konsep "Sehat Tani, Sehat Masyarakat, dan Sehat Produk" memperkuat daya saing desa ini. Namun, kelemahan seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pariwisata, fasilitas pendukung yang terbatas, serta manajemen operasional yang belum optimal menjadi hambatan utama dalam pengembangan lebih lanjut. Untuk itu, perlu upaya peningkatan kesadaran masyarakat, perbaikan infrastruktur, dan pengelolaan yang lebih profesional untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Dari sisi eksternal, peluang besar dapat dimanfaatkan melalui tren wisata berbasis alam dan edukasi yang terus meningkat, serta kemitraan dengan pemerintah, swasta, dan komunitas pariwisata untuk mendukung promosi dan pendanaan. Namun, ancaman seperti persaingan dengan desa wisata lain, risiko kerusakan lingkungan akibat lonjakan wisatawan, dan keterbatasan infrastruktur seperti jalan sempit dan curam perlu ditangani secara

strategis. Pengelola desa harus memprioritaskan keberlanjutan dengan menerapkan langkah-langkah konservasi lingkungan, peningkatan aksesibilitas, dan inovasi layanan wisata. Dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman, Desa Wisata Ngargoretno dapat berkembang menjadi destinasi unggulan yang berkelanjutan.

Tabel 2. Strategi SWOT yang Ditawarkan

Faktor SWOT	Strategi
Strengths - Opportunities (S-O)	Mengembangkan paket wisata edukasi berbasis agrowisata yang menarik bagi wisatawan domestik dan internasional.
	Memanfaatkan keindahan alam dan keanekaragaman atraksi untuk meningkatkan promosi dengan mitra eksternal.
	Memberdayakan masyarakat lokal lebih intensif untuk meningkatkan pengalaman wisatawan.
Strengths - Threats (S-T)	Meningkatkan pengelolaan lingkungan untuk mencegah kerusakan akibat lonjakan wisatawan.
	Memanfaatkan infrastruktur yang ada dengan peningkatan aksesibilitas untuk menghadapi persaingan antar desa wisata.
Weaknesses - Opportunities (W-O)	Mengadakan pelatihan dan edukasi sadar wisata bagi masyarakat untuk

	meningkatkan partisipasi dan kesadaran wisata.
	Mengembangkan fasilitas wisata, seperti toilet dan toko suvenir, untuk mendukung pertumbuhan wisata berbasis agrowisata.
Weaknesses - Threats (W=T)	Menyusun ulang pembagian tugas pengelola untuk menghindari tumpang tindih dalam manajemen operasional.
	Meningkatkan kemitraan dengan pemerintah dan swasta untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur.

Sumber: Analisis data primer, 2024

Analisis terhadap strategi yang disusun berdasarkan matriks SWOT menunjukkan bahwa Desa Wisata Ngargoretno memiliki peluang besar untuk berkembang jika kekuatan dan peluangnya dimanfaatkan secara optimal. Strategi *Strengths-Opportunities* (S=O) berfokus pada pengembangan paket wisata edukasi berbasis agrowisata yang memanfaatkan keindahan alam dan keanekaragaman atraksi desa. Dengan promosi yang dilakukan bersama mitra eksternal dan pemberdayaan masyarakat lokal, desa ini dapat meningkatkan daya tariknya di pasar wisata domestik maupun internasional. Pendekatan ini tidak hanya mendukung

pertumbuhan ekonomi masyarakat tetapi juga memperkuat identitas desa sebagai destinasi wisata berbasis edukasi dan alam.

Di sisi lain, strategi *Weaknesses-Threats* (W-T) menjadi kunci untuk menghadapi tantangan yang ada. Penyusunan ulang pembagian tugas pengelola diperlukan untuk memastikan efisiensi operasional dan menghindari tumpang tindih. Kemitraan dengan pemerintah dan swasta juga menjadi solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur, seperti aksesibilitas jalan yang masih kurang memadai. Sementara itu, pelatihan sadar wisata dalam strategi *Weaknesses-Opportunities* (W-O) dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat rasa memiliki terhadap program desa wisata. Secara keseluruhan, penerapan strategi ini tidak hanya membantu desa menghadapi ancaman tetapi juga mendorong keberlanjutan jangka panjang sebagai destinasi wisata unggulan di wilayahnya.

SIMPULAN

Dengan memahami berbagai potensi yang ada di Desa Wisata Ngargoretno yang berbasis agrowisata, maka simpulan penelitian ini sebagai berikut .

Desa Wisata Ngargoretno merupakan salah satu desa wisata berbasis agrowisata memiliki potensi sebagai wisata edukasi di Kabupaten Magelang, yang tumpuan pengelolaannya oleh masyarakat setempat. Hal tersebut merupakan wujud dari syarat dalam desa wisata bahwa masyarakat desa wisata itu sebagai pemeran utama dalam pengelola wisata.

Desa Wisata Ngargoretno berbasis agrowisata menerapkan tiga konsep pengembangan yaitu Sehat Tani, Sehat Masyarakat, dan Sehat Produk. Di samping pemandangan dan kekayaan alam yang dapat dijual, berbagai daya tarik agrowisata yang dikemas, sebagai wisata edukasi yang bisa dinikmati oleh pengunjung seperti edukasi pertanian, peternakan kambing etawa, peternakan lebah madu, pengolahan kopi merah,

pembibitan teh, pengolahan gula semut, dan museum marmer merah.

Pengembangan Desa Wisata Ngargoretno berbasis agrowisata sudah dilakukan dengan berbagai inovasi atraksi dan praktik bagi wisatawan dan beserta dengan stakeholdernya. Namun, dalam pengembangan Desa Wisata Ngargoretno ditemui beberapa masalah yaitu masih ada sebagian masyarakat yang belum sadar wisata, job desk pengelola Desa Wisata Ngargoretno yang masih belum tertata , sehingga terkesan tumpang tindih, serta fasilitas sebagai Desa Wisata Ngargoretno masih sederhana.

Strategi yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi, dan kelemahan selama ini dan meraih peluang serta mengatasi hambatan yang mungkin terjadi dapat dilakukan antara lain menyediakan paket wisata menarik beserta promosinya yang intensif. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola desawisata khususnya agrowisata. Meningkatkan kemitraan dengan

pemerintah dan pihak pihak lain untuk pengembangan dan keberlanjutan desa wisata Ngargoretno

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2017). Pengantar Agrowisata

I: Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang. Malang : IRDH research and publishing.

Daniati, Hana dkk. (2022) Potensi Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Community Based Tourism di Desa Wisata Ngargoretno. *Tourism Scientific Journal* Vol. 7 No. 2 Juni Thn 2022. <https://www.researchgate.net/publication/364101079>

Kartika, Titing dkk. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Lamajang Kabupaten Bandung, *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata* Edisi 4 Volume 2 (2021) ISSN:2621-7791 *Jurnal Online Politeknik Negeri Manado (media online)*. <https://doi.org/10.35729/jhp.v4i2.6>

8. Diakses pada tanggal 2 Januari 2025

Nugrahani, Farida. 2014. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa". <http://digilib+fkp.uni+ve++bantara+.a+c+.i+d/m+a+te+ri+/Buku.pdf&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwiVj-L8iYiKAXUOzjgGHSDKAP4QBSgAegQIDxAB> Diakses pada 25 Maret 2022

Pratiwi, Yunisti. (2023) Identifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Anciliary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA), Volume 3, Nomor 2, 2023; (59-67)* DOI: <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.2.2023.59-67> <https://www.ejournal.warmadewa.a>

- [c.id/index.php/jdpa/index](https://jurnal.vokasi.ung.ac.id/jdw/index.php/jdpa/index) Diakses pada tanggal 30 November 2024
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan model wisata edukasi di objek wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Rangkuti, Freddy. (2013). Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka. Utama.
- Suganda. R. Sondjana dkk. (2022). “Efektifitas Pengelolaan Ternak Lebah Madu Dalam Pelaksanaan Eduwisata di Desa Ngargoretno Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah”. *Jurnal Darmawisata, Universitas Negeri Gorontalo. Vol. 1 No. 2 Tahun 2022.*
<https://jurnalvokasi.ung.ac.id/jdw/index.php/jdw/article/view/10>
- Sugiarti, Rara.(2016) PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA DI
- KABUPATEN NGAWI Universitas Sebelas Maret Surakarta . *Jurnal Cakra Wisata Vol 17 Jilid 2 Tahun 2016.* <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/download/34388/226>
08. Diakses pada tanggal 30 November 2024
- Sugiama, A. Gima. (2013). Manajemen Aset Pariwisata Bandung : Guardaya. Intimarta.
- Sugiyanto. (2021). Dampak Triangulasi Hasil Terhadap Keberlanjutan Organisasi Dalam Penelitian Kualitatif (Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Hamba. *Jurnal Bina Ilmiah Vol 16 No. 8*
<https://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/1643>.
Diakses 2 Januari 2025
- Sugiyono, (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Penerbit Alfabeta.

_____, (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Surat Keputusan (SK) bersama antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No. 204/KPTS/HK/050/4/1989

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

Wiwin, D. A. H. P. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).